

## **KELUARGA BERWAWASAN EKOLOGIS <sup>1</sup>**

Oleh  
Selvie Rumampuk<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*The family is the basic cell of society as the formation of religious values and culture to every human being on which different though, learning to live together with others and to belong to each other. The family also became the starting point for building a "repent ecologically" that will grow and develop change and renewal of the attitudes and actions of living environmentally in building integrity to live together.*

*The husband and wife relationship is the most important relationship in the family. The quality of the relationship that's very influential contribution to family life. Although the husband and wife are generally good, both are nonetheless difficult to achieve happiness when their relationship with children is compromised. Then for the sake of their happiness, its full husband and wife need a good relationship with their children. As is the case in the relationship between husband and wife, the relationship between parents and children also contains some facet i.e. in terms in terms of feelings, thoughts, and in terms of the will or a will.*

*The integrity of shared life understood as a harmonious relation between human to human, human to human creation and nature with God the creator. Wholeness of life includes humans and the environment. Environmental functions buffer fairy life are especially important. Therefore, management and development is directed to maintain its presence in the dynamic balance to be utilized for the welfare of most live together. It is the responsibility of everyone, and this responsibility begins from and in the education of families.*

*Keywords: relationship, integrity, harmonious*

---

<sup>1</sup> Makalah dam Seminar Kementerian Agama Sulut pada Pimpinan Umat di Keuskupan Manado

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Antropologi Fispol Unsrat

## **Pendahuluan**

Keluarga berwawasan ekologis artinya keluarga yang memahami dan menyadari akan keberadaannya sebagai Ciptaan Allah. Untuk dapat memperlakukan alam, lingkungan di mana ia berada sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Keutuhan hidup bersama dipahami sebagai suatu relasi yang harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Allah Sang Pencipta.

Keluarga adalah sel dasar masyarakat sebagai pembentukan nilai-nilai agama budaya kepada setiap manusia/individu di mana meskipun berbeda, belajar hidup bersama dengan orang lain dan menjadi milik satu sama lain.

Keluarga juga sebagai sel dasar menjadi titik awal untuk membangun "tobat ekologis" yang akan menumbuhkan dan mengembangkan perubahan dan pembaharuan sikap dan tindakan hidup yang berwawasan lingkungan dalam membangun keutuhan hidup bersama.

Sekarang ini cenderung keluarga menghadapi berbagai

tantangan di zaman modern. Tantangan yang datang dari luar mempunyai berbagai macam bentuk seperti yang berasal dari lingkungan pekerjaan, budaya, lingkungan alam, teknologi, masyarakat dan sebagainya. Sedangkan beraneka ragam tantangan dari dalam seperti kebutuhan pribadi setiap keluarga, pendidikan anak, kebutuhan ekonomi, tempat tinggal, lingkungan yang layak, relasi suami istri dan anak-anak dan lain-lain sebagainya.

Keluarga sebagai sel Gereja dan masyarakat saat ini banyak menghadapi tantangan, masalah bahkan cenderung keluarga-keluarga sekarang ini banyak mengalami perpecahan, ketidakharmonisan bahkan menuju perceraian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga keluarga-keluarga menghadapi masalah-masalah tersebut di atas antara lain, kurangnya hubungan cinta dan kasih sayang dalam keluarga, tidak ada keterbukaan, tidak ada kejujuran, sikap egois, sikap merasa tidak bersalah, merasa benar, sikap yang konsumerisme, materialisme, faktor ekonomi dan lain-lain sebagainya.

Untuk mencegah terjadinya hal-hal seperti di atas ada beberapa tips atau langkah untuk mengantisipasi agar tidak terjadi hal-hal tersebut. Ajaran Gereja Katolik bahwa pada dasarnya suami istri tidak dapat diceraikan. Walaupun demikian selalu ada perdebatan. Sejak berabad-abad para pemimpin Gereja menegaskan bahwa perkawinan antara dua orang beriman merupakan lambang dari "Perkawinan Suci" antara Kristus dan Gereja. Dalam perkawinan antara dua orang laki-laki dan perempuan (monogami) merupakan sebuah sakramen.

### **Hakikat perkawinan**

Hakikat perkawinan dapat dilihat dari 3 sudut pandang yang berbeda, yakni :

- Yuridis
- Psikologis
- Religius

Ketiga sudut pandang itu saling melengkapi. Maka hakikat perkawinan hanya dapat dipahami dengan baik bila ketiga sudut pandang tersebut diperhatikan bersama-sama.

#### 1. Sudut pandang yuridis

Dilihat dari sudut pandang yuridis, perkawinan pada hakikatnya merupakan suatu ikatan yang sah antara seorang pria dan seorang wanita, sebagai suami istri.

Menurut hukum Gereja Katolik, perkawinan seorang Katolik (baik dengan seorang Katolik maupun dengan seorang bukan Katolik) merupakan sebuah ikatan yang sah bila perkawinan itu memenuhi tiga syarat berikut :

Pertama, pada saat menikah, suami istri itu tidak terkena halangan perkawinan apapun, baik halangan yang bersifat kodrati maupun halangan yang bersifat Gerejani.

Kedua, pada saat menikah, suami istri itu sungguh-sungguh sepakat untuk menghayati perkawinan secara benar. Mereka tidak hanya berpura-pura, mereka tidak berbohong.

Ketiga, pada saat menikah, kesepakatan nikah mereka itu, mereka ucapkan di hadapan dua saksi yang sudah dewasa dan seorang pejabat yang berwenang.

Pada umumnya, pejabat tersebut adalah seorang diakon, imam atau uskup.

## 2. Sudut pandang psikologis

Dari sudut pandang psikologis, perkawinan pada hakikatnya merupakan persatuan menyeluruh antara seorang pria dan seorang wanita yang masing-masing tetap unik.

Proses persatuan antara suami dan istri itu terjadi terutama dengan lima cara :

Pertama. Mereka bersatu melalui hubungan seks, yang mempersatukan mereka secara fisik maupun secara psikis. Keharmonisan di bidang mendukung keharmonisan di bidang-bidang yang lain.

Kedua. Mereka bersatu dengan hidup serumah sehingga mereka dapat semakin saling mengenal, dan demikian juga dapat semakin saling menyayangi.

Ketiga. Mereka bersatu dengan menyatukan uang dan harta mereka. Penghasilan suami adalah penghasilan istri dan sebaliknya. Belanja istri adalah belanja suami dan sebaliknya.

Keempat. Mereka bersatu dengan memadukan perasaan, pikiran dan kemauan mereka. Dalam perbedaan, mereka berusaha mencari titik temu agar perbedaan itu tidak memisahkan atau Menceraikan mereka sebagai suami istri.

Kelima. Mereka bersatu dengan mencocokkan religiusitas, serta berusaha hidup dekat dengan Tuhan tidak hanya sebagai dua individu melainkan sebagai "satu pasangan."

## 3. Sudut pandang religius

Dilihat dari sudut pandang Kristiani setiap perkawinan yang sah merupakan lambang dari "Perkawinan Suci" antara Allah dan umat-Nya. Perkawinan yang sah dan monogami merupakan suatu sakramen dari 7 sakramen yang diakui oleh Gereja Katolik. Sakramen perkawinan merupakan saluran rahmat, serta menyalurkan bantuan ilahi yang membantu suami istri sehingga mereka semakin mampu saling mengasihi, seperti Kristus dan umat-Nya saling mengasihi.

Untuk mencapai suatu keluarga yang harmonis ada 5 dasar atau 5 pilar yang perlu diperhatikan :

1. Ciptakan komunikasi yang baik antara suami istri dan anak-anak agar terwujud relasi yang sangat menyenangkan dalam keluarga.
2. Sikap jujur terbuka serta rela mengampuni dan memaafkan satu sama lain.
3. Pintar-pintarlah mengatur ekonomi keluarga.
4. Jadikan keluarga itu sebagai Gereja kecil (seminari mini), di mana suami istri dan anak-anak rajin untuk selalu berdoa di dalam rumah, hidup rukun, saling setia dan penuh cinta kasih.
5. Ciptakan keluarga untuk mencintai lingkungan.

### **Relasi suami istri**

Relasi suami istri merupakan relasi terpenting dalam keluarga. Mutu relasi itu berpengaruh sangat besar terhadap hidup keluarga. Maka pantaslah kalau para suami istri memperhatikan hal ini. Relasi suami istri itu memuat beberapa segi, pertama adalah :

### **Relasi pada tingkat perasaan**

Yaitu apakah antara suami dan istri saling dekat satu sama lain? Apakah mereka merasa saling bahagia bila sedang berbicara, bepergian bersama, atau makan minum bersama? Atau sebaliknya mereka justru jauh satu sama lain dan merasa tidak senang satu sama lain dan merasa tidak senang bila sedang berdekatan.

Segi kedua

Adalah relasi pada tingkat pikiran atau pandangan. Apakah suami istri dapat bertukar pikiran dengan tenang dengan Aru-mentasi yang masuk akal? Apakah sebaliknya mereka tidak pernah bertukar pikiran karena keduanya serba berbeda dalam pandangan mereka?

Segi ketiga

Adalah relasi pada tingkat kehendak atau kemauan. Apakah mereka dapat memadukan kehendak mereka, sehingga mereka dapat merencanakan dan melaksanakan kehendak bersama? Atau sebaliknya, kehendak mereka selalu berbeda?

Segi keempat

Adalah relasi seksual baik yang terungkap melalui persetubuhan maupun yang terungkap melalui bentuk-bentuk kemesraan fisik lainnya. Apakah mereka dapat saling membahagiakan melalui kemesraan seksual itu, karena masing-masing selalu peka dan peduli terhadap kebutuhan pasangannya? Ataukah sebaliknya, setiap persetubuhan maupun kemesraan fisik lainnya cenderung ada hanya menyenangkan satu pihak saja dan menyebabkan penderitaan pada pihak yang satu atau pasangannya.

Meskipun suami dan istri pada umumnya baik, keduanya toh sulit mencapai kebahagiaan bila relasi mereka dengan anak-anak terganggu. Maka demi utuhnya kebahagiaan mereka, suami dan istri membutuhkan relasi yang baik dengan anak-anak mereka. Seperti halnya pada relasi antara suami dan istri, relasi antara orang tua dan anak-anak juga memuat beberapa segi yakni segi perasaan, segi pikiran, dan segi kehendak atau kemauan.

Segi pertama adalah relasi pada tingkat perasaan tidaklah

cukup bahwa anak-anak diberi makanan, minuman dan pakaian yang memadai. Mereka ingin merasa dekat dengan orang tua, mereka ingin merasakan dilindungi, diperhatikan, dihargai bahkan disayangi oleh ibu bapak mereka. Sebaliknya orang tua pun ingin dihargai dan dipercaya oleh anak-anak mereka.

Segi kedua adalah relasi pada tingkat pikiran hal ini terutama penting bila anak-anak sudah mulai mampu berpikir. Mereka (anak-anak) hendaknya sering diajak bertukar pikiran. Janganlah mereka itu diperlakukan seolah-olah mereka tidak mampu berpikir. Maka bila ada perbedaan pandangan antara anak-anak dan orang tua. semua pihak Hendi tolannya bersikap rasional, tidak hanya mencari kemenangan.

Segi ketiga, relasi pada tingkat kehendak atau kemauan. Tidak jarang terjadi bahwa orang tua memasrahkan kehendak pada anak-anak mereka, hal itu dapat terjadi karena orang tua kurang memahami kebutuhan dan keinginan anak-anak muda. Padahal sebagai pribadi yang berkehendak bebas, setiap anak

punya kehendak dan kemauan sendiri dan dia tidak berbahagia bila orang lain memaksakan kehendaknya atas dirinya.

### **Keluarga yang berwawasan ekologis**

Keluarga adalah sel dasar masyarakat. Sebagai sel dasar, keluarga menjadi titik awal untuk membangun "tobat ekologis" yang akan menumbuhkan dan mengembangkan sikap hidup dan tindakan hidup yang berwawasan ekologis dalam membangun keutuhan hidup bersama. Keutuhan hidup bersama dipahami sebagai suatu relasi harmonis antara manusia

dengan manusia, manusia dengan alam ciptaan dan manusia dengan Allah Sang Pencipta. Keutuhan hidup mencakup manusia dan lingkungan hidupnya. Lingkungan hidup mempunyai fungsi Poenyangga peri kehidupan yang amat penting. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengembangannya diarahkan untuk mempertahankan keberadaannya dalam keseimbangan yang dinamis untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan hidup bersama. Hal ini menjadi tanggung jawab semua orang, dan tanggung jawab ini dimulai dari dan dalam pendidikan keluar

